



## **Hubungan Antara Minat Belajar Matematika dengan Capaian Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Materi Pola Bilangan Kelas IX**

**Jihan Salsabila Ferdiansyah<sup>1\*</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang, [2310631050029@student.unsika.ac.id](mailto:2310631050029@student.unsika.ac.id)

**Rina Marlina<sup>2</sup>**

Universitas Singaperbangsa Karawang, [rina.marlina@fkip.unsika.ac.id](mailto:rina.marlina@fkip.unsika.ac.id)

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan menganalisis hubungan antara minat belajar matematika dengan capaian siswa pada materi pola bilangan kelas IX. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode korelasional. Populasi penelitian terdiri atas seluruh siswa kelas IX di SMP Negeri 5 Cikarang Barat, dengan sampel sebanyak 31 siswa yang ditentukan melalui teknik *simple random sampling*. Instrumen penelitian meliputi angket minat belajar matematika sebanyak 15 pernyataan berskala Likert dan tes capaian belajar berupa soal uraian terkait materi pola bilangan. Data dianalisis melalui uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov*, uji homogenitas, uji linearitas, dan uji korelasi *Pearson Product Moment* menggunakan bantuan SPSS. Hasil menunjukkan bahwa data minat belajar berdistribusi normal, sedangkan data capaian siswa tidak. Data dinyatakan homogen dan memiliki hubungan linear. Nilai korelasi ( $r$ ) menunjukkan tidak terdapat hubungan signifikan antara minat belajar matematika dan capaian siswa. Hasil ini menegaskan bahwa minat belajar bukan satu-satunya faktor yang menentukan capaian siswa, karena hasil belajar juga dipengaruhi oleh kemampuan penalaran, strategi belajar, dan lingkungan belajar.

**Kata kunci:** capaian hasil belajar kognitif, korelasi, minat belajar, pola bilangan

### **PENDAHULUAN**

Pendidikan memiliki peran strategis dalam mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab. Pandangan Ki Hadjar Dewantara menekankan bahwa pendidikan merupakan proses menuntun segala kekuatan kodrati yang ada pada peserta didik agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya sebagai manusia dan anggota masyarakat.

Dalam pandangan ini, guru berperan sebagai pamong atau fasilitator yang menciptakan lingkungan belajar kondusif, sehingga peserta didik terdorong untuk aktif dan memiliki ketertarikan dalam belajar. Konsep tersebut sejalan dengan pendekatan pembelajaran berpusat pada peserta didik yang hingga saat ini masih relevan diterapkan dalam praktik pembelajaran di sekolah (Prasetyo, Roemintoyo, & Sukarno, 2023; Fitri, Kuswandi, & Wedi, 2025). Lingkungan belajar yang kondusif dan berpusat pada siswa diharapkan mampu menumbuhkan minat belajar serta mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks proses pembelajaran di sekolah, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik semata, tetapi juga pada penguatan faktor internal peserta didik yang mendukung keberhasilan belajar. Salah satu faktor internal yang memiliki peran penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa adalah minat belajar. Minat belajar menjadi elemen psikologis yang memengaruhi perhatian, keterlibatan, dan ketekunan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran, lebih aktif dalam kegiatan belajar, serta memiliki dorongan internal untuk memahami materi secara mendalam. Sebaliknya,

rendahnya minat belajar dapat berdampak pada rendahnya partisipasi siswa dan kurang optimalnya capaian hasil belajar. Oleh karena itu, minat belajar menjadi salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah.

Pengembangan minat belajar siswa perlu memperhatikan karakteristik perkembangan kognitif peserta didik. Jean Piaget menjelaskan bahwa siswa sekolah menengah pertama berada pada tahap operasional formal, yaitu tahap perkembangan kognitif ketika peserta didik mulai mampu berpikir abstrak, logis, dan sistematis. Pada tahap ini, siswa telah mampu menghubungkan konsep-konsep, membuat generalisasi, serta menyusun pola berpikir yang lebih kompleks. Oleh karena itu, pembelajaran matematika pada jenjang SMP idealnya dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa agar mereka mampu memahami konsep-konsep abstrak, termasuk materi pola bilangan (Sugianto, Darmayanti, & Vidyastuti, 2023). Pemahaman konsep yang optimal pada tahap ini akan lebih mudah tercapai apabila siswa memiliki minat dan ketertarikan terhadap proses belajar yang dijalani.

Selain perkembangan kognitif individual, proses belajar juga dipengaruhi oleh interaksi sosial yang terjadi dalam lingkungan pembelajaran. Lev Vygotsky menekankan bahwa belajar merupakan proses sosial yang berlangsung melalui interaksi antara siswa dengan guru maupun teman sebaya. Melalui konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan pemberian *scaffolding*, guru dapat membantu siswa memahami konsep-konsep yang awalnya berada di luar jangkauan kemampuan mandiri siswa. Dalam pembelajaran matematika, penerapan ZPD dan *scaffolding* terbukti efektif dalam membantu siswa memahami konsep-konsep abstrak secara bertahap (Rahman, 2024). Namun demikian, efektivitas interaksi sosial dan pemberian bantuan tersebut sangat dipengaruhi oleh minat belajar siswa terhadap materi yang dipelajari.

Matematika merupakan mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam melatih kemampuan berpikir logis, analitis, dan sistematis. Melalui pembelajaran matematika, siswa dilatih untuk memecahkan masalah, mengenali pola, serta menyusun argumen secara runtut dan rasional. Meskipun demikian, dalam praktik pembelajaran di sekolah, masih banyak siswa yang memiliki minat belajar matematika relatif rendah. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit, abstrak, dan menakutkan. Minat belajar matematika merupakan faktor internal yang berperan besar dalam menentukan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran dan berpengaruh terhadap capaian hasil belajar kognitif (Sardiman, 2018; Slameto, 2017).

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa siswa yang memiliki minat belajar tinggi cenderung lebih aktif, termotivasi, dan memiliki capaian hasil belajar yang lebih baik dibandingkan siswa dengan minat belajar rendah (Wahyuni & Ardiansyah, 2021; Gazali & Atsnan, 2022). Namun, penelitian lain mengungkapkan bahwa minat belajar yang tinggi tidak selalu berbanding lurus dengan capaian hasil belajar kognitif apabila tidak didukung oleh strategi pembelajaran yang tepat dan lingkungan belajar yang kondusif (Sahena & Pasaribu, 2022; Ramadhani, 2024). Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara minat belajar dan capaian hasil belajar kognitif bersifat kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, sehingga perlu dikaji secara lebih mendalam dalam konteks materi dan jenjang pendidikan tertentu.

Salah satu materi matematika yang menuntut kemampuan berpikir pola dan pemahaman konsep abstrak adalah materi pola bilangan. Materi pola bilangan memiliki peran penting sebagai dasar dalam memahami konsep aljabar, fungsi, dan deret pada jenjang pendidikan selanjutnya (Soedjadi, 2019). Pembelajaran pola bilangan menuntut siswa untuk mampu mengamati keteraturan, menemukan hubungan antar unsur, serta memformulasikan aturan matematis. Proses tersebut membutuhkan keterlibatan kognitif yang tinggi serta minat

belajar yang kuat agar siswa mampu memahami konsep secara mendalam dan berkelanjutan (Hidayati & Sari, 2020).

Fakta di lapangan menunjukkan bahwa capaian hasil belajar kognitif matematika siswa SMP, khususnya pada materi yang menuntut kemampuan berpikir abstrak seperti pola bilangan, masih tergolong rendah. Hasil *Trends in International Mathematics and Science Study* (TIMSS) tahun 2019 menunjukkan bahwa kemampuan matematika siswa Indonesia berada di bawah rata-rata internasional (Mullis et al., 2020). Temuan ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara capaian ideal yang diharapkan dalam kurikulum dengan kondisi aktual pembelajaran matematika di sekolah.

Berdasarkan observasi awal di lapangan, ditemukan bahwa terdapat siswa yang menunjukkan minat belajar matematika cukup tinggi, namun capaian hasil belajar kognitifnya masih berada di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kondisi ini mengindikasikan bahwa minat belajar yang tinggi tidak selalu diikuti oleh capaian hasil belajar kognitif yang optimal, khususnya pada materi pola bilangan. Fenomena tersebut menunjukkan adanya ketidakkonsistenan hubungan antara minat belajar dan capaian hasil belajar kognitif yang perlu dikaji secara empiris dan lebih spesifik.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami secara mendalam peran minat belajar sebagai salah satu faktor internal yang berkontribusi terhadap capaian hasil belajar kognitif siswa pada materi pola bilangan. Apabila hubungan antara minat belajar dan capaian hasil belajar kognitif tidak diteliti secara spesifik, maka permasalahan rendahnya capaian belajar matematika berpotensi terus berulang tanpa penanganan yang tepat. Guru cenderung berfokus pada aspek metode dan strategi pembelajaran, sementara faktor minat belajar siswa sebagai pendorong keterlibatan kognitif kurang mendapatkan perhatian yang memadai (Slameto, 2017; Sardiman, 2018). Dampaknya, proses pembelajaran matematika menjadi kurang efektif dan capaian hasil belajar kognitif siswa tidak mencapai standar yang diharapkan.

Meskipun kajian mengenai minat belajar dan capaian hasil belajar kognitif telah banyak dilakukan, sebagian besar penelitian terdahulu masih membahas hasil belajar matematika secara umum atau berfokus pada materi tertentu seperti aljabar, persamaan linear, dan geometri (Wulandari & Lestari, 2021; Rahayu, 2020; Ningsih & Widodo, 2022). Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan antara minat belajar matematika dan capaian hasil belajar kognitif pada materi pola bilangan kelas IX SMP masih relatif terbatas, terutama dalam konteks pembelajaran di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengisi celah kajian tersebut dengan meninjau hubungan minat belajar dan capaian hasil belajar kognitif secara lebih spesifik dan kontekstual sesuai karakteristik materi dan jenjang pendidikan.

Keterbaruan penelitian ini terletak pada fokus kajian yang secara khusus menghubungkan minat belajar matematika dengan capaian hasil belajar kognitif pada materi pola bilangan kelas IX SMP. Penelitian ini tidak hanya meninjau hasil belajar secara umum, tetapi menitikberatkan pada capaian kognitif siswa pada materi yang bersifat fundamental dan abstrak. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris sebagai dasar pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam merancang pembelajaran matematika yang mampu menumbuhkan minat belajar dan meningkatkan capaian hasil belajar kognitif siswa secara lebih terarah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara minat belajar matematika dengan capaian hasil belajar kognitif siswa pada materi pola bilangan kelas IX.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional yang memiliki tujuan untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, yaitu minat belajar matematika siswa sebagai variabel X dan capaian hasil belajar kognitif siswa sebagai variabel Y. Pendekatan korelasional digunakan ketika ingin melihat keterkaitan atau keeratan hubungan pada kedua variabel tanpa melakukan manipulasi terhadap variabel tersebut (Sugiyono, 2022).

Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh siswa kelas IX yang ada di SMP Negeri 5 Cikarang Barat. Populasi tersebut dianggap homogen karena siswa berada pada jenjang pendidikan dan lingkungan belajar yang sama. Dari populasi tersebut, diambil sampel sebanyak 31 siswa yang ditentukan menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik ini termasuk ke dalam metode *probability sampling* karena teknik pengambilan sampel yang dilakukan memberikan peluang yang sama untuk tiap anggota populasi yang terpilih sebagai sampel penelitian (Arikunto, 2020; Sugiyono, 2022).

Tanpa mempertimbangkan strata, jenis kelamin, maupun peringkat akademik siswa, pemilihan sampel dilakukan secara acak. Proses pemilihan dilakukan dengan cara mengundi nama-nama siswa hingga diperoleh 31 responden yang mewakili populasi. Pemilihan teknik ini dilakukan untuk menjaga objektivitas penelitian serta dapat membuktikan bahwa sampel yang dikumpulkan bisa mewakili populasi secara proporsional.

Instrumen penelitian terdiri atas dua bagian, yaitu

1. Angket minat belajar matematika, yang disusun berdasarkan indikator minat menurut teori Hurlock dan terdiri dari 15 butir pernyataan dengan menggunakan skala Likert lima pilihan jawaban yaitu Sangat Tidak Setuju, Tidak Setuju, Netral, Setuju, Sangat Setuju. Angket bertujuan untuk mengukur tingkat ketertarikan, perhatian, dan motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika.
2. Tes capaian hasil belajar kognitif siswa yang berupa soal isian yang berfokus pada materi pola bilangan. Tes ini digunakan untuk menilai kemampuan siswa dalam memahami konsep, menerapkan rumus, serta menalar pola dan keteraturan bilangan dalam konteks matematis.

Kedua instrumen tersebut terlebih dahulu melalui proses uji validitas dan reliabilitas sebelum digunakan dalam penelitian. Berdasarkan hasil, diketahui bahwa 15 butir pernyataan angket telah tervalidasi dan reliabel sehingga layak digunakan dalam penelitian. Sedangkan instrumen tes capaian siswa, dari lima butir soal isian, dua soal tervalidasi dan tiga soal lainnya tidak valid dan reliabel.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan perangkat lunak SPSS 16 dengan beberapa tahap uji statistik, yaitu:

1. Uji Normalitas menggunakan rumus Kolmogorov–Smirnov, untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak.
2. Uji Homogenitas menggunakan rumus *F-test*, untuk mengetahui varians kelompok data adalah sama atau homogen.
3. Uji Linearitas, yang dilakukan melalui analisis *scatter plot* untuk melihat apakah hubungan antara kedua variabel berbentuk linear.
4. Uji Korelasi menggunakan rumus *Pearson Product Moment*, untuk mengetahui arah dan tingkat hubungan antara kedua variabel yaitu variabel minat belajar matematika dan capaian siswa.

Seluruh hasil pengujian kemudian diinterpretasikan berdasarkan nilai signifikansi (*p-value*) dengan taraf kesalahan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Apabila nilai Sig.  $< 0,05$  maka dinyatakan terdapat hubungan yang signifikan antara kedua variabel, sedangkan jika Sig.  $> 0,05$  maka tidak terdapat hubungan yang signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pengolahan data kuesioner minat belajar matematika terhadap 31 siswa kelas IX SMP Negeri 5 Cikarang Barat, diperoleh skor total minat belajar dengan rentang teoritis antara 15–60. Penentuan kategori minat belajar didasarkan pada panjang interval 15, sehingga diperoleh klasifikasi pada Tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Klasifikasi Kategori Minat Belajar

Kategori Minat	Rentang Skor	Jumlah Siswa (Frekuensi)	Presentase (%)
Rendah	15-29	0 siswa	0.00%
Sedang	30-44	18 siswa	58.06%
Tinggi	45-60	13 siswa	41.94%
Total	-	31 siswa	100%

Hasil dari analisa data pada Tabel 1 sebelumnya menunjukkan bahwa tidak ada siswa yang termasuk dalam kategori minat belajar rendah. Sebagian besar siswa, yaitu sebanyak 58,06%, berada pada kategori sedang, sedangkan 41,94% lainnya tergolong memiliki minat belajar yang cukup tinggi. Data ini secara tidak langsung membuktikan bahwa secara umum tingkat minat belajar matematika siswa kelas IX tergolong cukup baik. Artinya, mayoritas siswa menunjukkan rasa ingin tahu, perhatian, dan ketertarikan yang positif terhadap pelajaran matematika, meskipun intensitasnya bervariasi antar individu.

Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memiliki sikap positif terhadap pembelajaran matematika, meskipun masih terdapat ruang untuk meningkatkan aspek keterlibatan aktif dan konsistensi motivasi belajar. Sejalan dengan penelitian Gazali dan Atsnan (2022) yang menegaskan bahwa peningkatan minat belajar matematika pada siswa dapat dicapai melalui penerapan pendekatan pembelajaran kontekstual dikaitkan dengan konsep matematika pada kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran terasa lebih bermakna bagi siswa. Selain itu, penelitian Mahmudah, Maemonah, dan Rahmaniari (2023) juga mendukung hasil tersebut dengan temuan bahwa minat belajar matematika umumnya terletak di tingkat sedang hingga tinggi, tergantung pada tingkat partisipasi dan keterlibatan mereka selama proses pembelajaran di kelas.

Setelah seluruh proses pengumpulan data di lapangan selesai, tahap selanjutnya adalah menganalisis data hasil penelitian untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara minat belajar matematika dan capaian siswa pada materi Pola Bilangan. Angket minat belajar dan tes capaian siswa diberikan kepada 31 siswa kelas IX pada penelitian ini dan seluruh responden berpartisipasi aktif dalam pengisian instrumen tersebut. Data dari kedua instrumen tersebut kemudian diolah dan dianalisa untuk menghasilkan kesimpulan terkait hubungan antara kedua variabel yang diteliti.

Uji prasyarat yang pertama yaitu uji normalitas data merupakan salah satu uji prasyarat yang dilakukan untuk mengetahui bentuk distribusi data hasil penelitian normal atau tidak normal. Berikut hasil uji normalitas yang disajikan pada Tabel 2 sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

	<i>One-Sample Kolmogorov Smirnov</i>	<i>Asymp. Sig. (2-tailed)</i>
Variabel X		0,183
Variabel Y		0,001

Berdasarkan hasil analisa uji normalitas pada Tabel 2 menggunakan rumus *Kolmogorov–Smirnov*, diperoleh nilai signifikansi untuk variabel X (minat belajar matematika) sebesar 0,183, sedangkan untuk variabel Y (capaian siswa) sebesar 0,001. Nilai signifikansi pada variabel X lebih besar dari 0,05 ( $0,183 > 0,05$ ), yang berarti data minat belajar berdistribusi normal. Sebaliknya, nilai signifikansi variabel Y lebih kecil dari 0,05 ( $0,001 < 0,05$ ), sehingga data capaian siswa tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa data keseluruhan tidak memenuhi asumsi normalitas,

karena salah satu variabel menunjukkan distribusi yang tidak normal. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan penyebaran data antar variabel, yang bisa disebabkan oleh variasi kemampuan akademik siswa atau perbedaan tingkat pemahaman terhadap materi pola bilangan.

Selanjutnya, uji homogenitas adalah uji statistik yang digunakan untuk mengetahui apakah dua kelompok data atau lebih memiliki varians yang sama (homogen). Uji ini bertujuan untuk memastikan bahwa sebaran data antar kelompok tidak berbeda secara signifikan. Berikut hasil uji homogenitas yang disajikan pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Homogenitas

<i>Test of Homogeneity of Variances</i>	<i>Sig.</i>
DATA XY	0,900

Berdasarkan hasil uji homogenitas pada Tabel 3 menggunakan prosedur *Test of Homogeneity of Variances*, diperoleh hasil sebesar 0,900, yang lebih besar dari 0,05 ( $0,900 > 0,05$ ). Dengan demikian, data memiliki varian yang homogen, atau dengan kata lain, sebaran data antar kelompok sampel relatif sama. Homogenitas varians ini menunjukkan bahwa seluruh responden dalam penelitian memiliki karakteristik yang relatif serupa dalam hal kemampuan dasar, lingkungan belajar, maupun pengalaman mengikuti pembelajaran matematika, sehingga data layak digunakan untuk analisis korelasional berikutnya.

Langkah terakhir yang dilakukan dalam uji prasyarat analisis adalah uji linearitas yang dilakukan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel minat belajar dengan variabel capaian hasil belajar kognitif siswa bersifat linear atau tidak. Berikut hasil uji linearitas yang disajikan pada Tabel 4 sebagai berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Linearitas

<i>Deviation from Linearity</i>	<i>Sig.</i>
DATA XY	0,724

Berdasarkan hasil uji linearitas pada Tabel 4 yang dilakukan melalui analisis ANOVA (*Analysis of Variance*) menunjukkan bahwa nilai *Sig. Deviation from Linearity* sebesar 0,724, yang lebih besar daripada 0,05 ( $0,724 > 0,05$ ). Berdasarkan kriteria tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel minat belajar matematika (X) dan capaian siswa (Y). Artinya, perubahan pada variabel minat belajar matematika diikuti oleh perubahan pada capaian siswa dengan pola yang cenderung searah, meskipun kekuatannya masih perlu diuji melalui analisis korelasi.

Hasil uji prasyarat menunjukkan bahwa data penelitian tidak berdistribusi normal. Kondisi tersebut menyebabkan analisis korelasi parametrik, seperti korelasi Pearson, tidak memenuhi asumsi statistik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan korelasi Spearman sebagai alternatif analisis untuk mengetahui hubungan antara minat belajar matematika dan capaian hasil belajar kognitif siswa, karena teknik ini sesuai digunakan pada data yang tidak berdistribusi normal dan berskala ordinal maupun interval yang diranking (Ghozali, 2021). Berikut hasil uji korelasi menggunakan Spearman pada Tabel 5 sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Korelasi

Variable	<i>Correlations</i>	
	<i>Pearson Correlation</i>	<i>Sig. (2-tailed)</i>
Minat Belajar Matematika (X)	-0,059	0,753
Capaian Belajar Siswa (Y)		

Berdasarkan hasil hitung uji korelasi *Pearson Product Moment* pada Tabel 5 diperoleh nilai koefisien korelasi ( $r$ ) sebesar  $-0,054$  dengan nilai signifikansi (*2-tailed*) sebesar 0,753. Karena nilai *Sig.* lebih besar daripada 0,05 ( $0,753 > 0,05$ ), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara variabel minat belajar matematika dan

capaian siswa pada materi pola bilangan. Nilai korelasi negatif yang sangat kecil menunjukkan bahwa arah hubungan antara kedua variabel bersifat negatif sangat lemah, yang berarti minat belajar tidak secara konsisten diikuti oleh capaian siswa.

Temuan ini mengindikasikan jika minat belajar matematika siswa tidak berkaitan dengan capaian siswa pada materi pola bilangan. Arah hubungan yang negatif dan sangat lemah menunjukkan bahwa tingginya minat belajar belum tentu berimplikasi langsung terhadap peningkatan capaian siswa. Hal ini dimungkinkan karena capaian belajar siswa tidak ditentukan oleh minat saja, tetapi juga faktor seperti kemampuan penalaran matematis, strategi belajar yang digunakan siswa, kualitas pembelajaran di kelas, serta tingkat kecemasan terhadap pelajaran matematika.

Hasil tersebut sejalan dengan salah satu penelitian yang dilakukan oleh Purnama dan Syafitri (2021) yang membuktikan bahwa minat belajar tidak selalu menjadi faktor dominan dalam menentukan hasil belajar matematika. Mereka menjelaskan bahwa keberhasilan siswa lebih banyak dipengaruhi oleh kemampuan berpikir logis, kebiasaan belajar yang baik, serta dukungan lingkungan belajar. Dengan demikian, meskipun minat belajar tetap penting untuk menumbuhkan motivasi dan ketekunan siswa, keberhasilan belajar matematika memerlukan kombinasi dari faktor kognitif, afektif, dan pedagogis yang saling mendukung.

Selain itu, penelitian oleh Rahmawati dan Kurniawan (2022) menunjukkan bahwa meskipun minat memiliki peran dalam motivasi belajar, hasil belajar matematika juga dipengaruhi oleh kualitas pembelajaran dan kemampuan berpikir logis siswa. Kemungkinan lain, faktor eksternal seperti lingkungan belajar, dukungan guru, dan kondisi emosional siswa turut memengaruhi hasil belajar mereka (Putri & Hartati, 2023).

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat temuan bahwa minat belajar matematika merupakan faktor penting namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhi capaian belajarnya. Peningkatan capaian belajar membutuhkan pendekatan yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, penalaran, dan pemahaman konsep secara mendalam.

## SIMPULAN

Berdasarkan analisa yang telah dilakukan, terdapat sebuah kesimpulan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antar minat belajar matematika dan capaian siswa pada materi pola bilangan kelas IX. Hal ini dibuktikan oleh nilai signifikansi sebesar 0,753, yang lebih besar dari taraf sig. sebesar 0,05, serta koefisien korelasinya ( $r$ ) sebesar  $-0,054$ . Nilai tersebut menandakan bahwa hubungan antar kedua variabel bersifat negatif dengan tingkat hubungan yang sangat lemah, sehingga peningkatan minat belajar siswa tidak serta-merta diikuti oleh peningkatan capaian mereka.

Dengan kata lain, meskipun sebagian siswa menunjukkan minat yang tinggi terhadap pembelajaran matematika, hal tersebut belum cukup kuat untuk memberikan dampak yang berarti terhadap capaian belajarnya, khususnya dalam memahami konsep-konsep pada materi pola bilangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan belajar matematika tidak hanya ditentukan oleh faktor afektif seperti minat, tetapi juga oleh faktor kognitif dan pedagogis, misalnya kemampuan penalaran matematis, strategi belajar yang digunakan siswa, dan juga metode pembelajaran yang digunakan guru di kelas.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2020). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Azmi, S. N. (2023). *Pengaruh model self regulated learning berbantuan Google Classroom terhadap hasil belajar matematika siswa* [Skripsi, Universitas Singaperbangsa Karawang].
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2016). *Standar isi dan kompetensi dasar mata pelajaran matematika SMP/MTs*. BSNP.

- Fitri, K. R., Kuswandi, D., & Wedi, A. (2025). Pemikiran Ki Hadjar Dewantara dan implikasinya bagi sekolah di era Industri 5.0. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(1), 3283–3295. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i1.17060>
- Gazali, R. Y., & Atsnan, M. F. (2022). Peningkatan motivasi dan minat belajar matematika siswa melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran matematika yang bermakna. *PYTHAGORAS: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 12(2), 1–14. <https://doi.org/10.21831/pg.v12i2.15987>
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 26*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hidayati, N., & Sari, W. (2020). Hubungan minat belajar dan kemampuan penalaran matematis dengan hasil belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*, 5(2), 112–120.
- Hurlock, E. B. (2018). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (Edisi ke-5). Erlangga.
- Mahmudah, S., Maemonah, & Rahmani. (2023). Analisis minat belajar matematika siswa ditinjau dari keterlibatan belajar di kelas. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 7(2), 145–154.
- Mullis, I. V. S., Martin, M. O., Foy, P., Kelly, D. L., & Fishbein, B. (2020). *TIMSS 2019 international results in mathematics and science*. TIMSS & PIRLS International Study Center.
- Ningsih, D. A., & Widodo, A. (2022). Hubungan antara minat belajar dengan hasil belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Matematika dan Sains*, 10(2), 155–164. <https://doi.org/10.33369/jpms.10.2.155-164>
- Permendikbud Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Prasetyo, H., Roemintoyo, & Sukarno. (2023). Student-centered learning based on the principles of Ki Hadjar Dewantara in the implementation of the Merdeka Curriculum. *Journal of World Englishes and Educational Practices*, 5(3), 111–117.
- Purnama, D., & Syafitri, R. (2021). Analisis pengaruh minat dan motivasi belajar terhadap hasil belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 7(1), 45–53.
- Putri, A., & Hartati, S. (2023). Faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi hasil belajar matematika. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(1), 88–97.
- Rahman, L. (2024). Vygotsky's zone of proximal development of teaching and learning in STEM education. *International Journal of Engineering Research & Technology*, 13(8). <https://doi.org/10.17577/IJERTV13IS080042>
- Rahmawati, I., & Kurniawan, D. (2022). Pengaruh minat dan motivasi terhadap prestasi belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Cendekia: Pendidikan Matematika*, 6(3), 1221–1230.
- Ramadhani, D. (2024). Pengaruh minat dan gaya belajar terhadap prestasi belajar matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 11511–11520.
- Rahayu, S. (2020). Pengaruh minat belajar terhadap hasil belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Didaktik Matematika*, 7(1), 45–54. <https://doi.org/10.24815/jdm.v7i1.15532>
- Sahena, L. M., & Pasaribu, L. (2022). Pengaruh minat dan motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar matematika. *Jurnal Cendekia: Pendidikan Matematika*, 7(2), 101–110.
- Sardiman, A. M. (2018). *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*. Rajawali Pers.
- Slameto. (2017). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Rineka Cipta.
- Soedjadi, R. (2019). *Kiat pendidikan matematika di Indonesia*. Universitas Negeri Surabaya Press.

- Sugianto, R., Darmayanti, R., & Vidyastuti, A. N. (2023). Stage of cognitive mathematics students development based on Piaget's theory. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1). <https://doi.org/10.31980/plusminus.v2i1.1082>
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Wahyuni, D., & Ardiansyah, F. (2021). Hubungan minat belajar dengan prestasi belajar matematika siswa. *Indomath: Indonesian Mathematics Education Journal*, 4(2), 97–105.
- Wulandari, E., & Lestari, D. (2021). Hubungan antara minat belajar dengan prestasi belajar matematika siswa SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 9(3), 212–220.